

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang saling berhubungan dalam setiap jenis dan di jenjang pendidikan. Semuanya saling terikat dalam sistem pendidikan secara lengkap.¹

Berkenaan dengan pengertian dari pendidikan di atas berikut ada penjelasan dalil dalam QS. At-taubah/9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً قُلْ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Ayat di atas menjelaskan tentang pembagian wilayah kerja manusia dalam mengelola suatu negara. Negara selain memiliki angkatan militer, juga harus memiliki ilmuan yang cerdas, ulama yang alim, sehingga mereka dapat memberikan peringatan berupa pengajaran kepada generasi penerus bangsa. Suatu kaum atau suatu negara jika ingin berkembang dan menjadi negara yang kuat harus memiliki perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat signifikan, baik itu melalui lembaga formal maupun lembaga non-formal. Apabila di negara ini tidak memiliki lembaga pendidikan, maka yang akan terjadi adalah negara ini tidak akan memiliki

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), 19.

masa depan, karena generasi kita tidak mengetahui apa-apa. Dalam pendidikan di Indonesia yang berasaskan pendidikan seumur hidup, semua materi pelajaran harus diprogramkan secara sistematis dan berencana dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan untuk mengembangkan kepribadian bangsa, pembinaan kewarganegaraan, serta memelihara dan mengembangkan budaya bangsa. Fungsi pendidikan ini harus betul-betul diperhatikan dalam rangka perencanaan tujuan pendidikan nasional pembinaan akhlak peserta didik.

Hilgard Menyatakan bahwa “*Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (weather in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*”.² Belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan di dalam laboratorium maupun lingkungan alamiah. Lang & Evans bahwa “*Collaborative learning is an approach to teaching and learning in which students interact to share ideas, explore a question, and complete a project*”.³

Pembinaan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: “Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

²Hilgard, E R dan Bower G H. (2013). *Theories of learning*. Englewood Cliffs, New York: Prentice-Hall, 49.

³Lang, H.R & Evans, D.N. (2006). *Models, Strategies, and Methods: For Affective Teaching*. Sydney: Perason.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Berdasarkan tujuan pendidikan yang tercantum di atas, maka prinsip pendidikan agama Islam sangat perlu ditingkatkan terutama pada masalah akhlak di era sekarang ini, sehingga dapat mengimbangi antara pengetahuan umum dan agama untuk menumbuhkan insan-insan yang berakhlak baik dan sanggup meneruskan perjuangan generasi sebelumnya.⁵

Peran pendidikan disini tidak hanya fokus untuk mencerdaskan generasi muda tetapi juga membentuk dan pembinaan akhlak yang baik pada penerus bangsa ini, dalam pendidikan sangat diperlukan seorang petugas untuk bisa mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memberikan suatu keteladanan dari guru supaya peserta didik dapat memahami dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk seorang pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Adapun pengertian dari guru dalam UU RI No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

⁴Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2006), 75.

⁵Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 3.

menengah.⁶ Hal itu juga dijelaskan oleh Ferdinal Lafendry dalam buku yang berjudul *Great Teacher* menyatakan:

*“To be the best teacher, there are three main principles that you must have. First, you must live your work as a teacher. Second, you must be able to explore students' abilities and understand their brain's flow of information. Finally, you must realize that your profession as a teacher is a noble profession”.*⁷

Peran guru sebagai korektor adalah guru yang bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, sehingga dikedua nilai ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin peserta didik sudah miliki dan mungkin pula telah mempengaruhi peserta didik sebelum masuk sekolah.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas peran guru sangatlah penting bagi perilaku peserta didik dalam hal pembinaan akhlak yang baik untuk menanamkan dan memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya, karena seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi harus bisa mengarahkan dan membentuk akhlak yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Bahkan seorang guru harus memahami betul karakteristik setiap anak didik yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga guru tidak boleh membedakan antara anak didik satu dengan yang lainnya, guru harus adil dalam bersikap.

Pembinaan akhlak yang dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor dari lingkungan membuat tantangan tersendiri bagi seorang

⁶UU RI No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan MENDIKNAS No 11 Tahun 2005 Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Cita Umbara, 2006), 2.

⁷Saeful, Achmad & Ferdinal Lafendry, *Lingkungan Pendidikan Islam*, Jurnal: STAI Binamadani Tangerang, 2021.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 35.

guru dalam menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam Islam pada setiap aspek untuk membentuk dan membina akhlak yang terpuji. Berikut penjelasan HR. At-Tirmidzi No. 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami* 'no. 2201

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ, وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ
بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Islam sangat memberi perhatian dalam hal akhlak yang baik untuk melakukan amal perbuatan sebagai nilai ibadah yang dapat mengontrol berbagai penyimpangan. Peran guru sangatlah penting terutama guru Pendidikan Agama Islam yang juga mendalam membentuk dan membina perilaku peserta didik yang berakhlak baik, oleh karena itu guru juga harus memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik.

Adapun guru pendidikan agama Islam juga memiliki tantangan dalam keterbatasan kebijakan nasional yang membatasi pelajaran agama, sehingga para guru terbatas untuk mengajarkan peserta didik.

Ketika peneliti melakukan peninjauan awal di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut, di sekolah ini mayoritas peserta didik beragama Islam sebanyak 437 orang, kemudian non muslim sebanyak 56 orang dengan demografi agama Hindu sebanyak 48 peserta didik laki-laki dan perempuan, Kristen sebanyak 4 orang dan Katholik sebanyak 4 peserta didik laki-laki dan perempuan.

Para guru mendidik agar berperilaku baik terhadap teman sebaya, dan yang paling penting yaitu kepada guru-guru di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Sekolah ini mengajarkan bahwasanya para peserta didik bertingkah laku yang

baik sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam, hal ini tidak dapat dipisahkan dari setiap sistem pendidikan, dimana peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah ini sangatlah penting untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.

Pendidikan akhlak di lingkungan sekolah ini membimbing dan mengarahkan peserta didik bersikap dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak terpuji. Peserta didik juga diajarkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, tawadhu (rendah hati) disalurkan ke dalam diri peserta didik. Dengan adanya pembinaan akhlak terpuji di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut diharapkan dapat mengembangkan dasar-dasar dari watak positif, baik dari diri peserta didik maupun kemasyarakatan melalui peran seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut mengenai bagaimana seorang guru membina akhlak terpuji pada peserta didiknya agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat membuahkan hasil yang ingin dicapai, di sini peneliti mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Terpuji Di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.”**

B. Definisi Operasional

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah suatu proses dinamis kedudukan atau status.⁹ Peran dapat juga diartikan sesuatu yang menjadikan seseorang sebagai bagian yang memegang kendali atau dengan kata memiliki kedudukan yang penting.¹⁰ Adapun menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seorang yang memiliki keahlian khusus serta pengalaman.¹¹ Guru juga dituntut untuk mendidik dan mengajar.¹²

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai nama kegiatan yang mengajarkan atau mendidik agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam untuk menjadikannya sebagai pandangan hidup yang akan mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang memberikan pengaruh agar dapat membina akhlak terpuji di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut yang merupakan sebuah keinginan dan bertujuan untuk mewujudkan sebuah harapan bersama yang ingin dicapai dalam

⁹Soerjoo Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 212.

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 870.

¹¹Zakiyah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 266.

¹²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 330.

tujuan kelembagaan pendidikan, yang dimaksud lembaga pendidikan di sini ialah SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

2. Pembinaan Akhlak terpuji

Pembinaan atau bina adalah “membangun sesuatu atau mengurus dan mendirikan suatu hal yang hendak dicapai”.¹³ Pembinaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan membentuk budi pekerti yang luhur, akhlak yang baik dalam hal perilaku, watak, ataupun kesusilaan.¹⁴

Pembinaan disini bisa diartikan suatu tindakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan adanya perubahan peserta didik di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut menjadi pribadi yang lebih baik, dan dengan usaha sadar untuk mencapai suatu perbaikan dalam diri peserta didik yang dibina, melalui berbagai peran seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman.

Akhlak terpuji adalah perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada main-main ataupun kebohongan, perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut semata-mata hanya karena Allah, bukan karena ingin disanjung oleh orang yang melihat atau mendengarnya.¹⁵ Jadi, peneliti di sini lebih menekankan pembinaan akhlak terpuji yang berkaitan dengan sikap peserta didik di sekolah tersebut mengenai kedisiplinan, toleransi, dan sopan santun.

3. SMAN 1 Batu Ampar

¹³Wirah Aryoso & Syaiful Hermawan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Pustaka Makmur 2013), 87.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 578.

¹⁵Hamdani Hamid, & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), 44.

Lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum 2013 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlokasi di Jl. H. M. Sarbini Desa Gunung Mas, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan 70882.

Jadi, yang dimaksud dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak terpuji dipenelitian ini meliputi: keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMAN 1 Batu Ampar yang berkaitan dengan sikap peserta didik di sekolah tersebut mengenai kedisiplinan, toleransi dan sopan santun.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak terpuji di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak terpuji di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak terpuji di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak terpuji di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak terpuji di SMAN 1 Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terdapat dua signifikansi penelitian secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan atau acuan secara teoritis untuk bisa menambah keilmuan dan sebagai penilaian bagi setiap pendidik dalam perannya di bidang belajar mengajar.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi saran dan masukan bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan, terutama guru sebagai informasi untuk dapat berkembang di masa yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan penelusuran data kepustakaan atas penelitian terdahulu, peneliti menemukan penelitian yang sama tentang pembinaan akhlak sebagai berikut:

1. Rizky Ayu Soraya (2017), *Peran Guru Agama dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa di MAN 2 Model Banjarmasin*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Skripsi ini membahas mengenai peran

seorang guru agama dalam membentuk sikap disiplin yang meliputi penyampaian moral, memberikan nasehat dan memberikan contoh dalam suatu kegiatan keagamaan.¹⁶

2. Mina Uthaiba (2017), *Peran Dewan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Islami Pada Anak Home Schooling Group (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Cabang Banjarmasin*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Skripsi ini membahas mengenai peran guru dalam membentuk akhlak pada anak yang *home schooling*.¹⁷
3. Husna Alima (2017), *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Sekolah Inayatuththalibin Kecamatan Banjarmasin Barat*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Skripsi ini membahas mengenai peran guru dalam pembinaan akhlakul karimah pada anak didik.¹⁸

Berdasarkan literatur-literatur yang telah peneliti telusuri tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya kesamaan yang membahas tentang peran guru dalam pendidikan akhlak pada peserta didik. Adapun perbedaan dari penelitian-penelitian yang tercantum di atas yaitu peneliti tidak menemukan judul yang membahas secara signifikan tentang pendidikan akhlak di tempat yang akan diteliti, serta peneliti hanya memfokuskan akhlak terpuji (*mahmudah*) yang

¹⁶Rizky Ayu Soraya, "Peran Guru Agama dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa di MAN 2 Model Banjarmasin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

¹⁷Mina Uthaiba, "Peran Dewan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Islami Pada Anak Home Schooling Group (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Cabang Banjarmasin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

¹⁸Husna Alima, "Peran Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Sekolah Inayatuththalibin Kecamatan Banjarmasin Barat", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

berkaitan dengan sikap peserta didik di sekolah tersebut mengenai kedisiplinan, toleransi, dan sopan santun. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil bahan studi pendahuluan dengan disajikan beberapa judul di atas sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang dimuat di dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dari pembahasan yang sudah peneliti sampaikan, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Sebagai pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori yang berisi pembahasan mengenai pengertian peran guru pendidikan agama Islam: peran guru pendidikan agama Islam, syarat-syarat guru pendidikan agama Islam, tugas guru pendidikan agama Islam, kompetensi guru pendidikan agama Islam; pengertian pembinaan akhlak terpuji: klasifikasi akhlak, dasar tujuan pembinaan akhlak; metode pembinaan akhlak terpuji: keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta faktor pendukung dan penghambat membina akhlak terpuji.

BAB III Metode Penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisikan simpulan dan saran.